

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pendidikan dan pembelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini sebagian besar lebih berpusat pada peningkatan kemampuan intelektual. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya perhatian pada pendidikan karakter. Permasalahan ini dapat kita lihat dari tertinggalnya pendidikan karakter di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara yang lainnya. Sistem pendidikan yang digunakan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan di berbagai negara. Padahal karakter adalah sudut pandang yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dapat berubah menjadi individu yang tidak berguna, bahkan membahayakan masyarakat jika ia memiliki karakter yang rendah. Di sinilah pendidikan karakter sudah seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan adalah alat untuk meningkatkan mutu manusia yang di tandai melalui berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Roqib, 2016). Pendidikan itu sendiri merupakan peningkatan manusia yang sepenuhnya dengan tujuan untuk memiliki potensi yang berkualitas, sesuai nilai keagamaan dan berguna bagi diri sendiri, masyarakat bangsa dan negara. Dalam lingkungan pendidikan, bukan hanya tentang pendidikan umum belaka, tetapi ada pendidikan karakter juga. Karakter merupakan gambaran tentang nilai perilaku manusia yang dicapai dengan pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan agama, hukum, adat, budaya, dan adat istiadat yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan negara (Sutarna, 2018).

Pendidikan bukan hanya untuk memahami materi pembelajaran, adapun karakter merupakan hal yang menunjukkan fundamental penting bagi sifat peserta didik seiring dengan perkembangan zaman. Itulah yang menjadikan pengajaran penting sebagai kebutuhan setiap orang dalam menciptakan individu yang

berkualitas (Mustoip, 2018). Seiring perkembangan zaman, pendidikan karakter mulai hilang karena dampak dari budaya negatif pada era globalisasi saat ini. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting untuk pengelolaan kehidupan negara sekarang dan nanti.

Pendidikan karakter setara dengan interaksi untuk berubah perspektif individu untuk menjadi lebih baik sesuai kualitas yang hebat. Dalam hal ini, pendidikan karakter berperan selama waktu yang dihabiskan perubahan manusia menjadi lebih baik dari awal informasi, dan orang. Saat ini, persoalan di bidang pendidikan sering ada masalah yang berhubungan dengan penurunan moral peserta didik dan juga maraknya kasus pelanggaran peserta didik.

Pendidikan karakter harus diterapkan dan dilakukan peserta didik sejak awal untuk memperkuat diri peserta didik dan untuk menjauhkan diri dari perilaku tercela. Mengingat hal tersebut, pendidikan juga berfungsi untuk mengajar dan membentuk karakter negara yang lebih baik. Ini jelas merupakan tugas utama pemerintah untuk bekerja sama dan mendukung pencapaian sekolah yang menyeluruh dalam pendidikan karakter. Bukan hanya tokoh masyarakat saja, tugas guru dan wali juga sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Saat ini banyak terjadi permasalahan-permasalahan mengenai pendidikan karakter. Permasalahan mengenai pendidikan karakter yang paling menonjol di kalangan generasi muda sekarang yaitu lebih tertujunya pada budaya barat dan hal tersebut berdampak pada semakin rendahnya rasa nasionalisme dan juga nilai-nilai budaya bangsa kita sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, salah satu contohnya seperti yang ditunjukkan oleh pelajar di Indonesia yaitu kurangnya apresiasi saat mengikuti upacara bendera dan tidak hafalnya lagu kebangsaan serta lagu-lagu daerah yang mana hal tersebut merupakan sikap yang perlu diketahui sebagaimana warga negara Indonesia. Mereka lebih mengerti lagu-lagu orang dewasa yang seharusnya diusia mereka belum pantas untuk dimengerti dan dipahami. Banyak juga peserta didik yang ketika menyanyikan lagu wajib nasional sambil berteriak-teriak, tidak menjiwai, tanpa dirasakan setiap liriknya dan tidak mengetahui isi dari lirik yang dinyanyikan. Peserta didik masih belum

memahami apa yang seharusnya dilakukan ketika menyanyikan lagu wajib, baik dari penjiwaan, sikap, dan juga pelafalannya. Jika hal tersebut terus dibiarkan, dikhawatirkan peserta didik tidak mengetahui atau mengenal kebudayaan bangsa Indonesia.

Selain itu, permasalahan pendidikan karakter yang lainnya yaitu sikap mandiri dan rasa gotong royong yang masih kurang, tidak menggunakan atribut lengkap saat kegiatan upacara, suka membuang sampah sembarangan, dan juga masih banyak peserta didik yang belum mengetahui pahlawan-pahlawan nasional di Indonesia, mereka hanya mengetahui *public figure* atau artis populer yang bisa dikatakan tidak memberikan pengetahuan baik bagi peserta didik. Penggunaan bahasa yang baik dan benar juga masih sering dijumpai saat peserta didik melakukan interaksi, baik itu dengan guru maupun teman. Justru peserta didik cenderung lebih senang menggunakan bahasa yang alay dan gaul. Melihat kondisi tersebut, maka pentingnya memberikan motivasi dan inovasi pendidikan karakter bagi peserta didik agar dapat mencegah terjadinya perbuatan tersebut. Salah satunya yaitu dengan cara melalui penanaman pendidikan karakter sejak usia dini.

Penanaman pendidikan karakter saat ini lebih diutamakan. Peserta didik diajarkan sejak awal sehingga mereka dapat menanamkan sikap karakter yang baik. Pembentukan karakter dapat dididik dari mana saja, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga sebagai pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan juga utama harus lebih diberdayakan pada hal-hal yang positif. Keluarga merupakan unit sosial terkecil sebagai wadah sosialisasi (warisan nilai dan budaya). Keluarga memainkan peran penting untuk memberikan pendidikan karakter pada anak. Anak akan menjadi pribadi yang keras jika cara berperilaku orang tua menunjukkan kekerasan dalam keluarga. Apa yang sebenarnya dilakukan orang tua akan dilihat dan ditiru oleh anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua yang lembut, penyayang, tak kenal lelah, menghargai waktu, dan peduli dengan kerabat, anak itu nantinya akan berubah menjadi anak yang rajin, sopan, sopan, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rahmat, Akip, dan Iqbal (2021) yaitu keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter, selain faktor alami yang melekat pada

kepribadian anak yang mungkin dipengaruhi oleh faktor genetik orang tua. Pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini untuk memperkuat anak-anak terhadap pengaruh lingkungan, pergaulan, teman sebaya hingga media massa.

Sementara itu, pendidikan karakter melalui sekolah bukan hanya tentang pembelajaran pengetahuan, tetapi bisa juga dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan kegiatan gotong royong bersama-sama dengan seluruh masyarakat sekolah. Dari kegiatan gotong royong ini, peserta didik dapat menanamkan nilai kebersamaan dan saling membantu tanpa membeda-bedakan. Penjelasan ini sejalan dengan Sasiwi (2017) yang menjelaskan bahwa penanaman pendidikan karakter terjadi melalui kombinasi pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung dalam praktik ibadah sehari-hari, materi pelajaran, peraturan sekolah, senam kesehatan, kegiatan yang ada disekolah, dan lainnya.

Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam menanamkan pendidikan karakter. Lingkungan yang baik, aman, tenang, dan damai akan menambah dan memvariasikan kepribadian anak untuk berkembang menjadi anak yang baik. sebaliknya, lingkungan masyarakat yang bising, tidak aman, penuh dengan pelanggaran norma-norma sosial akan berdampak nilai-nilai yang tidak baik untuk anak sehingga nantinya anak akan dengan mudah menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2019) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membentuk watak individu, karakter terbentuk karena pengaruh keturunan dan pengaruh lingkungan, yang membedakan dari orang lain, dan tampak dalam cara pandang dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa sepengetahuan kita, perbaikan-perbaikan inovatif semakin meluas di era globalisasi saat ini, secara efektif hal tersebut mudah sekali dipisahkan oleh semua informasi yang tersedia dan juga semuanya dapat dijangkau dengan akses yang jauh lebih modern. Dimana banyak tontonan yang tidak memiliki arah. Membentengi kepribadian setiap peserta didik adalah tujuan yang dicapai oleh Kemendikbud saat ini.

Selama proses yang dilaksanakan, pendidikan karakter perlu mengambil tindakan yang nyata, bukan hanya tulisan yang terkandung dalam visi dan misi masing-masing lembaga pendidikan. Kemampuan untuk mengenali tujuan pelatihan publik tergantung pada pendidikan yang memasukkan pentingnya pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya diterapkan pada pendidikan formal saja, namun dapat juga dilakukan melalui bentuk-bentuk ajaran yang lainnya, yaitu dapat melalui film.

Pada generasi saat ini, semua hal tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan aplikasi media elektronik. Dari genggam tangan, semua data dalam satu dunia dapat diakses secara efektif. Termasuk film dapat dilihat dengan efektif kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Bisa dimanfaatkan sebagai pengembangan pembelajaran yang berfokus pada meningkatkan keunggulan peserta didik dalam belajar. Dengan cara ini, salah satu upaya bagaimana guru dapat bekerja pada kapasitas mereka menentukan secara matang mengingat proses pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan film untuk menarik keuntungan peserta didik dalam sistem pembelajaran.

Berdasarkan UU No. 33 tahun 2009 mengenai perfilman, menyatakan “Film adalah suatu keindahan dan budaya yang merupakan suatu tatanan sosial dan media korespondensi massa yang dibuat berdasarkan kaidah-kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Pada UU 2009 Pasal keempat menetapkan bahwa 6 fungsi film yang meliputi budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi.

Film merupakan sebuah media yang penuh dengan gambar, di mana gambar itu diciptakan oleh pembuatnya. Film adalah media komunikasi yang berisi pesan dari pembuat film, namun pandangan setiap individu yang menonton film tersebut itu tidak bisa dibandingkan dengan intisari yang diharapkan oleh pembuatnya. Setiap orang dalam pandangan dasar sosial dan sosial mereka akan memberikan perbedaan pemahaman setelah menonton film. Selain itu, film juga dipandang sebagai bahasa yang merangkum pentingnya melalui kerangka kerja yang semua itu bekerja seperti bahasa. Kemudian film diberdayakan sebagai metode

pembelajaran masyarakat, maka budaya dapat diuraikan sebagai interaksi yang mengembangkan kehidupan individu.

Menurut Damara (2010) menjelaskan bahwa mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui film akan lebih mudah untuk dimengerti oleh peserta didik karena didalam film tersebut tersaji alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh peserta didik sehingga nantinya bisa dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Sebagai media audio visual, film memiliki berbagai kelebihan dibanding media lain. Film mempunyai nilai tertentu seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman, mendorong motivasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, pelengkap catatan menjelaskan hal-hal teoritis dan lain-lain.

Tidak semua film dapat digunakan sebagai media pembelajaran, tentunya film harus mengandung sifat-sifat edukatif yang dapat dipelajari oleh siswa. Melalui alur cerita dan penggambaran dalam film, mereka dapat melatih nalar, pikiran kreatif dan moral serta merakit dan meningkatkan kemampuan mereka yang sebenarnya. Ada film yang hanya berfungsi sebagai hiburan dan tidak mengedukasi. Bahkan berisi adegan yang bisa dibilang tidak baik untuk diikuti anak-anak usia dini seperti pertempuran, percintaan dan lain sebagainya, yang saat ini dikomunikasikan secara teratur Layar TV. Mesti diingat bahwa masa muda adalah panggung yang mereka ikuti dengan apa yang mereka lihat dan mereka idolakan. Kemudian, penentuan adegan yang layak dan edukatif penting untuk diterapkan oleh pendidik atau orang tua untuk dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran karakter. Selain dengan teori, ajakan atau kata-kata saja tidak cukup merubah atau memperbaiki perilaku peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menerapkan hal-hal baik yang bermanfaat itu untuk menjadi inspirasi atau model bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan memerlukan tindakan yang nyata.

Film “Tanah Surga Katanya” merupakan salah satu film dalam Film Indonesia yang menjaga kualitas Nasionalisme dan pesan-pesan instruksi seperti yang tercantum di setiap adegan. Film yang disutradarai oleh Herwin Novianto ini dibuka dengan gambar yang indah dari sosok kakek yang sedang mengayuh

sampai di waktu senja yang mulai meremang. Sosok itu adalah Kakek Hasyim (Fuad Idris) bersama kedua cucunya, Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina (Tissa Biani Azzahra). Mereka tinggal di perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat) - Malaysia. Ayah dua anak itu, Haris (Ence Agus) yang membuka usaha toko di Malaysia, ia hendak membawa kedua anaknya yang sudah lama ditinggal wafat oleh ibunya, dan tinggal bersamanya di negara tetangga. Adegan yang memiliki kualitas nasionalisme dan paling menonjol pada film ini yaitu adegan ketika Salman menukarkan kain yang baru dibelinya dari hasil kerja kerasnya dengan kain Merah Putih yang digunakan salah seorang pedagang di Malaysia sebagai kain alas atau pembungkus barang dagangan. Ini merupakan adegan yang menunjukkan pengorbanan terhadap negara walaupun Salman sendiri sangat membutuhkan kain sarung tersebut, hal ini dilakukannya demi menjaga kehormatan identitas negara itu sendiri.

Pada film “Tanah Surga Katanya” menunjukkan bagaimana orang-orang yang ada di perbatasan Kalimantan Barat dengan Malaysia yang mengalami keputusasaan dalam semua sudut pandang seperti pendidikan, kesejahteraan, dan infrastruktur yang tidak mendukung. Kondisi ini menyebabkan banyak penduduk Indonesia pindah negara menjadi kewarganegaraan Malaysia, karena mereka merasa lebih enak hidup dan tinggal di negara Malaysia dibandingkan hidup di negara kita sendiri yang kebutuhan hidupnya lebih susah di dapatkan daripada di sana, Malaysia.

Film ini tidak mengandung unsur kekerasan namun mengandung semangat jiwa anak muda dengan setiap hambatan dan analisis sosial pemerintah saat ini terhadap otoritas publik untuk lebih fokus pada wilayah perbatasan. Sehingga film ini mampu menginspirasi orang banyak untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua yang telah Tuhan berikan kepada kita. Diharapkan juga film “Tanah Surga Katanya” mampu dijadikan pilihan untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran ketika membentuk pendidikan karakter bagi anak-anak Sekolah Dasar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ashrawi Muin (2015) menyatakan bahwa dalam film “Tanah Surga Katanya” memiliki

nilai-nilai pendidikan karakter dan mempunyai relevansi atau hubungan antara sikap nasionalisme dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Sedangkan menurut penelitian Budiarti (2021) menyatakan bahwa film “Tanah Surga Katanya” memiliki relevansi terhadap pendidikan pada anak-anak Madrasah Ibtidaiyah, di mana kualitas karakter ini memiliki kecocokan untuk mata pelajaran tertentu seperti PPKn, Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, SBdP, dan Akidah Akhlak. Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Film “Tanah Surga Katanya” Karya Herwin Novianto Sebagai Pendidikan Anak Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud nilai karakter cinta tanah air dalam film “Tanah Surga Katanya” untuk anak Sekolah Dasar?
2. Bagaimana penerapan nilai karakter cinta tanah air dalam film “Tanah Surga Katanya” sebagai pendidikan anak Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wujud nilai karakter cinta tanah air dalam film “Tanah Surga Katanya” untuk anak Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai karakter cinta tanah air dalam film “Tanah Surga Katanya” sebagai pendidikan anak Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengumpulan informasi khususnya di bidang pengetahuan pendidikan karakter anak dan memberikan informasi tentang pentingnya mengetahui perkembangan

karakter peserta didik. Hal ini menjadi acuan untuk mendorong karakter peserta didik agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa dan negara.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative sumber bahan ajar dalam rangka penanaman nilai karakter pada anak Sekolah Dasar.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau contoh mengenai tayangan yang memiliki nilai dan patut untuk dijadikan sebagai tauladan dalam kehidupan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, sekaligus bekal untuk menjadi pendidik di masa yang akan datang.

1.4.2.4 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dapat dijadikan teladan dan pembiasaan dalam menanamkan karakter cinta tanah air di kehidupan sehari-hari.